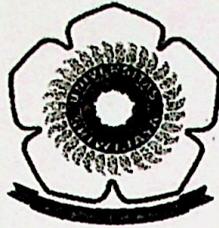


**IDENTIFIKASI PERILAKU GAYA HIDUP *KOREAN POP STYLE* PADA
REMAJA ANGGOTA *FANBASE SRIWIJAYA EVERLASTING FRIENDS (ELF)***

DI KOTA PALEMBANG



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosiologi Pada Jurusan
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH:

RIDHIA OKKY RAMADHONNA

07071002097

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2014

S
306.482 07

R: 27039/27610

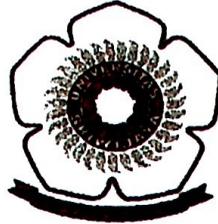
Rid

i

2014

**IDENTIFIKASI PERILAKU GAYA HIDUP KOREAN POP STYLE PADA
REMAJA ANGGOTA *FANBASE SRIWIJAYA EVERLASTING FRIENDS (ELF)***

DI KOTA PALEMBANG



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosiologi Pada Jurusan
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH:

RIDHIA OKKY RAMADHONNA

07071002097

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2014

LEMBAR PENGESAHAN

**IDENTIFIKASI PERILAKU GAYA HIDUP KOREAN POP STYLE PADA
REMAJA ANGGOTA FANBASE SRIWIJAYA EVERLASTING FRIENDS
(ELF) DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

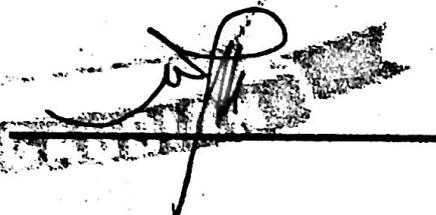
Diajukan Oleh

**RIDHIA OKKY RAMADHONNA
07071002097**

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal, Juni 2014**

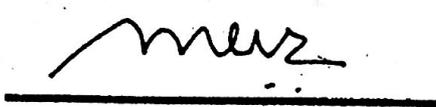
Pembimbing I

**Drs. Tri Agus Susanto, MS.
NIP. 195808251982031003**



Pembimbing II

**Mery Yanti, S. Sos., MA.
NIP. 197705042000122001**



**IDENTIFIKASI PERILAKU GAYA HIDUP KOREAN POP STYLE PADA
REMAJA ANGGOTA FANBASE SRIWIJAYA EVERLASTING FRIENDS
(ELF) DI KOTA PALEMBANG**

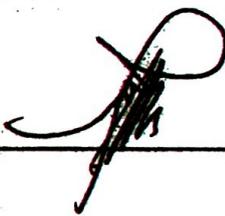
SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

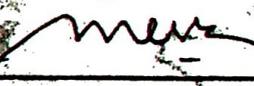
Pada Tanggal, 3 Juli 2014

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Tri Agus Susanto, MS.
Ketua



Mery Yanti, S. Sos., MA.
Anggota



Dr. Dadang H. Purnama, M. Hum.
Anggota

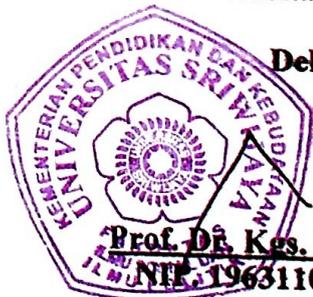


Dra. Yusnaini, M. Si
Anggota



**Indralaya, Juli 2014
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



Prof. Dr. Kes. M. Sobri, M.Si.
NIP. 196311061990031001

Motto dan Persembahan

"Usaha tidak akan pernah berhenti selagi masih bernyawa!"

"Ridwan M."

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. *Papi dan Mami*
2. *Ades dan Mella*
3. *Bibi Rusyati (alm.)*
4. *Pembimbingku, Pak Tri dan Buk Mery*
5. *Sahabat seperjuanganku*
6. *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Identifikasi Perilaku Gaya Hidup *Korean Pop Style* Pada Remaja Anggota *Fanbase Sriwijaya Everlasting Friends (ELF)* di Kota Palembang” sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan segala nikmat, baik kesehatan, rezeki, rahmat dan hidaya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Sofyan Effendi S.IP., M.Si., selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

6. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si., selaku selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Bapak Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum., selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
8. Bapak Rudy Kurniawan, S. Th.I., M. Si. selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
9. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS. selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
10. Ibu Mery Yanti, S. Sos., MA. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M. Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
12. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama Penulis kuliah.
13. Bapak Hendri Cahyana S.Ag, M.Si selaku Kasubag. Pendidikan.
14. Kak Agus, Kak pudin, Kak Yani, Mbak Yuni, Mbak Mini, Kak Bowo, Mbak Siska dan seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

15. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan didikan, limpahan kasih sayang, do'a, dan dukungan.
16. Ades dan Mella yang selalu memberikan semangat tiada henti.
17. Sahabat-sahabatku tercinta Sefta, Tiwi, Yuni, Aries, Mamad, Didi dan Erick.
18. Sahabat-sahabat seperjuanganku Anik, Melta, Indah, Dian, Nana, Ning, Ernha, Endang, Gita, Silvi, Dika, Kharwin, Kimin, Dimas, Adi, Agus, Twitty, Sandi, Umar, dan Andre yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu serta dukungannya yang tiada henti.
19. Wawan, Ve'i, Zerry, dan Daus yang sudah mau direpotkan disela-sela kesibukkannya bekerja.
20. Sahabat-sahabatku yang jauh disana Kak Yessy, Mbak Dina, Uthe, Wilya, Wike, Nudnud, Heny, Erna, Ovie, Vita, Juliawan, Tomy, Yongky, Okha, dan Hengky.
21. Mbak Noi, Mbak Juju, Mbak Dillah, Mbak Ria, Mbak Ulan, Mbak Yessy, Mbak Nyai, Tiwi, Dian, Dicky, Shella, dan seluruh anggota *Fanbase Sriwijaya ELF* yang telah berkerjasama dengan baik sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
22. Tante Kiki, Ibu Ratna, Ayah Widyo, Ayah Agus, Ibu Rus, Mamak, Bapak Wasono, Papa Yus, Tante Melli, Yuk Rahma dan Kak Dedek yang selalu memberikan dukungan serta Ali yang telah menerjemah.
23. Teman-teman angkatan 2007 Sosiologi yang tak bisa di ucapkan satu persatu.

24. Yuli, Renti, Neng, Ina, Uus, Dewi, Tiwi, Tia, Miranti, Chandra, dan Agung yang telah memberikan dukungannya.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

Indralaya, Juni 2014,

Ridhia Okky Ramadhonna

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Identifikasi Perilaku Gaya Hidup *Korean Pop Style* Pada Remaja Anggota *Fanbase Sriwijaya Everlasting Friends (ELF)* di Kota Palembang” yang mengkaji tentang identifikasi perilaku gaya hidup *Korean pop style* anggota *fanbase Sriwijaya ELF* dan bentuk identifikasi perilaku gaya hidup yang dilakukan oleh anggota *fanbase Sriwijaya ELF*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan identifikasi perilaku gaya hidup *Korean pop style* anggota *fanbase Sriwijaya ELF* serta untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk-bentuk identifikasi gaya hidup yang dilakukan oleh anggota *fanbase Sriwijaya ELF*. Penelitian yang bersifat kualitatif dalam menentukannya secara sengaja (*purposive*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menyukai *K-pop* mengetahui *K-pop* dari internet, televisi, majalah, saudara, dan teman. Bentuk-bentuk identifikasi gaya hidup yang dilakukan oleh anggota *fanbase Sriwijaya ELF* dilihat dari atribut fisik yang meliputi cara berpakaian dan memiliki barang-barang yang berhubungan dengan *K-pop*, simbol-simbol sosial meliputi cara berbicara dan lingkungan pergaulannya, dan gagasan-gagasannya yang meliputi ide-ide yang mereka tuangkan untuk mendukung artis *K-pop*.

Kata kunci: Identifikasi, Gaya Hidup, K-pop, Sriwijaya ELF



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Manfaat Praktis	10
1.4.2. Manfaat Teoritis.....	10
1.5. Tinjauan Pustaka	11
1.6. Kerangka Pemikiran	16
1.6.1. Identifikasi	16
1.6.2. Gaya Hidup	18
1.6.3. <i>Super Junior</i> dan <i>ELF (Everlasting Friends)</i>	19

1.7. Metode Penelitian	26
1.7.1. Desain Penelitian	26
1.7.1.1. Lokasi Penelitian	26
1.7.1.2. Jenis dan Sifat Penelitian	26
1.7.2. Strategi Penelitian	27
1.7.3. Batasan Konsep.....	28
1.7.4. Unit Analisis Data.....	29
1.7.5. Peranan Peneliti.....	29
1.7.6. Penentuan Informan	30
1.7.7. Teknik Pengumpulan Data	31
1.7.7.1. Sumber dan Jenis Data.....	31
1.7.7.2. Cara Pengumpulan Data.....	32
1.7.8. Teknik Penyusunan Data	35
1.7.9. Teknik Analisis Data	36
1.7.10. Teknik Triangulasi	38
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	41
2.1. Kota Palembang	41
2.1.1. Letak Geografis	41
2.1.2. Topografi	42
2.1.3. Keadaan Alam	42
2.1.4. Penduduk.....	43
2.2. <i>Fanbase Sriwijaya ELF</i>	44
2.3. Deskripsi Informan	49
2.3.1. Informan Utama	49

2.3.2. Informan Pendukung	52
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	54
3.1. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Identifikasi Dalam Perilaku Gaya Hidup <i>Korean Pop Style</i>	56
3.1.1. Media Massa	56
3.1.1.1. Internet	56
3.1.1.2. Televisi	61
3.1.1.3. Majalah	68
3.1.2. Orang Terdekat	73
3.1.2.1. Saudara	73
3.1.2.1. Teman	76
3.2. Bentuk-Bentuk Identifikasi Gaya Hidup yang Dilakukan Oleh Anggota <i>Fanbase Sriwijaya ELF</i>	79
3.2.1. Bentuk Identifikasi Dilihat dari Atribut Fisik.....	81
3.2.2. Bentuk Identifikasi Dilihat dari Simbol-Simbol Sosialnya	84
3.2.3. Bentuk Identifikasi Dilihat dari Gagasan-Gagasannya	87
BAB IV PENUTUP.....	95
4.1. Kesimpulan	95
4.2. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kisi-kisi Pedoman Pengumpulan Data.....	35
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2012	44
Tabel 2.2. Karakteristik Informan Utama Berdasarkan Inisial Nama, Umur, Jenis Kelamin dan Pekerjaan	52
Tabel 2.3. Karakteristik Informan Pendukung Berdasarkan Inisial Nama, Umur, Jenis Kelamin dan Pekerjaan.....	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran.....	25
Bagan 2.1. Struktur Organisasi <i>Fanbase Sriwijaya ELF</i>	46

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1. Survei Pada <i>K-poppers</i> Berdasarkan Ketertarikan Terhadap <i>K-pop</i> , Umur, dan Jenis Kelamin.....	3
Diagram 1.2. Skema Teknik Analisis Data	38
Diagram 2.1. Persentase Anggota <i>Fanbase Sriwijaya ELF</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Diagram 2.2. Jumlah Anggota <i>Fanbase Sriwijaya ELF</i> Berdasarkan Umur	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan. Manusia akan berhubungan dengan manusia lainnya, karena manusia menyadari dalam hidupnya tidak hanya ada dirinya tetapi ada juga orang lain. Proses ini akan terus berlangsung dalam bentuk interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006: 55). Hubungan-hubungan ini akan menghasilkan berbagai bentuk-bentuk perilaku. Akan membentuk suatu gaya hidup yang membedakan antar orang satu dengan orang lainnya, orang dengan kelompok, atau pun kelompok dengan kelompok. Akan ada persamaan gaya hidup diantara orang-orang yang masuk ke dalam suatu kelompok. Hal ini terjadi karena mereka memiliki kesamaan terhadap sesuatu.

Budaya populer adalah sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti. Masuknya suatu budaya, budaya itu kemudian diterima dengan baik dan menjadi budaya populer. Sesuatu yang lagi *booming* sekarang adalah masuknya budaya Korea Selatan yang menarik perhatian banyak orang terutama remaja-remaja. Remaja-remaja yang menggemari budaya Korea Selatan ini dengan berbagai macam bentuk perilaku yang mereka tampilkan dan saling berinteraksi dengan sesama remaja yang juga menyukai budaya Korea Selatan ini.

Sekarang ini budaya Korea Selatan telah masuk dan menyebar di Indonesia melalui tiga *line* (jalur) yaitu dengan drama, film-film, dan musik atau yang kita kenal *K-pop* (*Korean music pop* = musik pop Korea). Budaya-budaya Korea ini sekarang menjadi minat banyak orang. Budaya Korea Selatan yang menyebar, membuatnya menjadi budaya populer yang dikemas dengan ringan dan menarik. Demam budaya populer Korea Selatan lebih dikenal dengan *Korean wave* (*hallyu*).

Demam budaya populer Korea Selatan ini mengalir bagaikan arus tak terbendung. *Korean wave* atau *hallyu* tidak hanya melanda Indonesia, tapi melanda seluruh dunia (Antrie dan Sitta, 2011: 4). Di Indonesia, tahun 2004 merupakan tahun awal drama seri Korea Selatan pertama ditayangkan di televisi, bersaing dengan drama seri China dan Jepang yang sudah terlebih dahulu ditayangkan. Bahkan, ada beberapa sinetron kita pun mengadaptasi cerita dari drama seri Korea Selatan. Sejak itu demam budaya populer Korea Selatan merambah ke bidang lain seperti musik, yang membuat promotor berlomba-lomba mendatangkan artis penyanyi Korea Selatan ke Indonesia. Semuanya sukses besar, tiket-tiketnya *sold out* (terjual habis). Restoran makanan khas Korea Selatan yang tadinya hanya ada satu atau dua di Indonesia, sekarang menjamur. Bukan cuma itu saja, hampir segala aspek kehidupan kita sekarang bersentuhan dengan produk Korea Selatan, seperti baju, makanan, alat elektronik dan peralatan rumah tangga (Antrie dan Sitta, 2011: 2 dan 4).

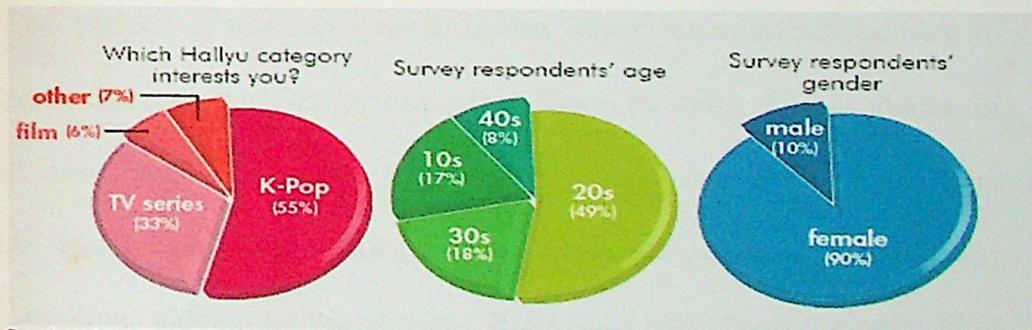
Setelah budaya Korea Selatan menyebar melalui drama dan film, budaya Korea Selatan menyebar dengan lebih cepat melalui *K-pop*. Terlihat pada hasil

survei yang dilakukan oleh The Korea Tourism Organization melalui websitenya pada Juni 2011. Terdapat pertanyaan yang menanyakan gelombang Korea Selatan yang lebih membuat anda tertarik kepada Korea Selatan adalah sebanyak 55% menjawab *K-pop*, untuk dramanya hanya 32% dan filmnya hanya 6% saja. Dan responden berumur 20-an sebanyak 49% dengan 90% responden berjenis kelamin wanita yang menjadi dominasi sebagai fans-fans *K-pop*.

“According to a June 2011 survey, K-Pop is the key factor in the growing popularity of the Korean Wave overseas, and Asian woman in their 10s to 20s make up the majority of overseas Hallyu fans. The Korea Tourism Organization conducted the online Hallyu survey on its website (www.visitkorean.or.kr), with responses from 12.085 non-Korean visitors from 102 countries between May 11 and 31, 2011. The survey asked seven questions on the Korean wave in seven languages—English, Japanese, traditional and simplified Chinese, German, French, Spanish, and Russian—on the site, through email and social networking services such as twitter and Facebook”. (Korea Culture and Information Service Ministry of Culture, Republic of Korea: 2011,)

Diagram 1.1

Survei Pada *K-poppers* Berdasarkan Ketertarikan Terhadap *K-pop*, Umur, dan Jenis Kelamin



Sumber: <http://www.korea.net/Resources/Publications/About-Korea/view?articleId=2217>

Dari survei ini lah peneliti lebih tertarik untuk meneliti *K-pop*nya karena penyebaran budaya populer Korea Selatan lebih diterima melalui musik ini. Untuk negara-negara Asia Timur dan beberapa negara Asia Tenggara budaya *K-pop*

sudah menyebar dari tahun 1990-an. Pada tahun 2000-an, drama-drama Korea Selatan baru masuk ke Indonesia, tepatnya pada tahun 2004. Korea Selatan menjadi lebih dikenal lagi sejak adanya drama televisi '*Boys Over Flower*', banyak majalah-majalah remaja membahas tentang aktor-aktor yang memainkan peran di drama televisi ini.

Di Palembang sendiri menurut pengakuan dari beberapa remaja anggota *Sriwijaya ELF*, mengatakan musik pop Korea Selatan menjadi lebih dikenal pada tahun 2011-an, dimana pada saat itu banyak-banyaknya promotor Indonesia mengundang artis-artis dari luar negeri untuk mengadakan konser. Disusul dengan adanya Festival KIMCHI 2011 (*Korean Idols Music Concert Hosted in Indonesia*) pada tanggal 4 Juni 2011.

“Tidak bisa dipungkiri, sampai paruh tahun 2011, mungkin konser KIMCHI – *Korean Idols Music Concert Hosted in Indonesia* – adalah konser artis *K-pop* yang paling heboh di Indonesia, khususnya di Jakarta! Karena kedatangan sekaligus 5 grup/penyanyi *K-pop*. Ikut sertanya grup super top di Asia, Super Junior, semakin membuat KIMCHI menjadi begitu berarti bagi *ELF* di Indonesia”. (My Idol Edisi 36 – Korean Madness, 2011: 1)

Dari kutipan di atas menegaskan bahwa Super Junior adalah bintang *K-pop* yang memang ditunggu-tunggu fans-fans *K-pop* terutama *ELF* di Indonesia. Sebagian besar penonton konser KIMCHI tanggal 4 Juni 2011 tidak dapat dipungkiri adalah fans Super Junior (SUJU). Tidak heran, dominasi kaos, balon, stik lampu, semua didominasi warna resmi SUJU, safir biru (*Pearl Sapphire Blue*) (My Idol Edisi 36 – Korean Madness, 2011: 4). Sejak konser KIMCHI inilah *K-pop* mulai dikenal lebih luas di Palembang. Di radio-radio lokal Palembang pun memutar lagu-lagu pop Korea Selatan dan ada juga memberikan informasi

atau membahas tentang seputar artis-artis *K-pop*, misalnya saja Momea Radio (104,2 fm), El John Radio (95,9 fm), Global Radio (101,0 fm), Smart Radio (101,8 fm), dan Sonora Radio (102,6 fm). Ini menandakan *K-pop* sudah mulai dikenal di Kota Palembang dan memiliki tempat di hati penggemarnya.

Banyak sekali artis-artis *K-pop* yang sekarang sangat dikenal oleh para remaja, misalnya Big Bang, Shinee, Beast, SNSD, 2NE1, dan sebagainya. Masing-masing group idol ini memiliki *fansclub* yang berbeda-beda. Misalnya idol group Big Bang *official fansclub*nya adalah *VIP*, untuk Shinee *official fansclub*nya adalah *Shinee World (Shawol)*, Beast *official fansclub*nya adalah *Beauty*, Dong Bang Shin Ki (DBSK) *official fansclub*nya adalah *Cassie* dan lain sebagainya. Salah satu dari artis *K-pop* adalah Super Junior. Super Junior menjadi bagian dalam tur 'SMTown Live '10 World Tour di Los Angeles, Paris, Tokyo dan New York bersama arti-artis dibawah naungan SMEnt (salah satu agensi entertainment ternama di Korea Selatan) dan tampil di luar Asia untuk pertama kalinya. Untuk itu, Super Junior (SUJU) diberikan ikon National Pop Culture di Korea pada The Minister of Culture Awards oleh Menteri Kebudayaan, Olahraga, dan Wisata dalam kategori Pop Culture Arts Awards karena telah menyebarkan *Korean wave* (Bayugiri, 2012: 137-138). Untuk di Kota Palembang banyak *fanbase-fanbase* yang terbentuk dari masuknya *K-pop* ini misalnya saja *VIP* Palembang, *Sone* Palembang, *Cassie* Palembang, dan lain-lain. Bahkan sekarang di Kota Palembang ada *United K-pop Lovers Indonesia (UKLI)* Distrik Palembang yang merupakan wadah yang menaungi semua *fanbase-fanbase* yang ada di Kota Palembang.

Super junior telah menyebarkan *Korean wave* (gelombang Korea) sehingga saat ini banyak orang-orang mengenal Korea Selatan. Selain itu Super Junior juga telah meraih berbagai macam penghargaan, mulai dari *Best New Group* sampai dengan *Artist of The Year*. Dengan alasan ini lah peneliti mengambil *ELF* sebagai objek teliti karena *ELF* merupakan *official fansclub* untuk penggemar Super Junior dan *ELF* memiliki anggota yang besar. *ELF* juga sebuah *fansclub* yang memiliki *loyalitas* yang tinggi terhadap artis idolanya. Hal ini dapat kita lihat dari pemberian medali emas kepada seluruh anggota Super Junior oleh *ELF Indonesia* pada saat konser mereka berlangsung di Singapura dan lebih dari setengah penontonnya adalah *ELF Indonesia*. *ELF China* juga memberikan CD emas, CD emas ini diberikan karena Super Junior gagal mendapatkan penghargaan akhir tahun di Korea Selatan.

Kota Palembang terdapat *fansbase ELF* ini yang bernama *Sriwijaya ELF*. Dipilihnya *Sriwijaya ELF* karena lebih dulu berdiri dibandingkan dengan *fanbase-fanbase* lainnya yang ada di Palembang, mereka juga lebih sering mengadakan *gathering* dan memiliki solidaritas yang tinggi. Super Junior memiliki *fandom* (singkatan dari *fans kingdom*, nama untuk kumpulan *fans-fans idol*) bernama *ELF (Everlasting Friend)*. Dan unit-unit kecil dari *fandom* adalah *fanbase*, salah satu *fanbase ELF* yang ada di Indonesia adalah *ELF Indonesia*. Untuk di Indonesia sendiri ada beberapa subgroup lagi, untuk di Palembang sendiri bernama *Sriwijaya ELF* yang terdiri dari 465 orang anggota dengan 447 orang anggota perempuan dan 18 orang anggota laki-laki. Setelah menyebar di Palembang dan diterima dengan baik oleh remaja-remaja di Palembang, budaya populer Korea ini

akhirnya membentuk suatu gaya hidup bagi remaja-remaja yang menyukai *K-pop* ini.

Bahkan sekarang dapat kita temui di Palembang banyak butik-butik di pusat-pusat perbelanjaan seperti *Palembang Square* dan *Palembang Trade Centre* yang menjual baju-baju ala Korea Selatan (*Korean Fashion Style=K-Fashion*). Gaya berbusana ala Korea Selatan ini masuk ke Indonesia seiring banyaknya seri Korea Selatan yang selalu menampilkan dandanan yang unik. Kita awalnya akan kaget dengan warna-warna yang '*tabrak lari*' (warna yang cerah-cerah dipakai secara bersamaan, untuk yang ekstrim seperti celana berwarna merah dengan memakai baju berwarna hijau) atau stocking warna-warni. Contoh gaya berbusana ala Korea Selatan misalnya dengan memadu-madankan (*mix and match*) rok yang lucu atau celana pendek, dan dipadankan dengan baju yang agak *oversize* (ukuran besar atau sedikit besar) kemudian ditambahkan dengan memakai *stocking* serta tidak lupa dengan aksesoris-aksesoris yang imut (Antrie dan Sitta, 2011: 140). Dengan melihat secara sepintas kita akan tahu butik-butik yang menjual baju-baju ala *Korean Pop Style* dengan melihat baju yang di *display* atau baju yang dipajang berdasarkan dari penjelasan diatas, contohnya saja *Ria Boutique* di *Palembang Trade Centre* atau *I Love Pink* di *Palembang Square*. Fashion Korea Selatan tidak hanya ditularkan melalui aktris dan aktor saja, tetapi juga melalui *K-pop*. Bukan hanya butik-butik saja yang menjual busana ala Korea Selatan, *online shop* (penjualan melalui jejaring sosial) juga menjual berbagai pakaian dan aksesoris Korea Selatan dan beberapa malah ada yang membeli dari Korea Selatan langsung dan kemudian menjualnya di Indonesia (Bayugiri, 2012: 70-71). Salah satu



anggota *Sriwijaya ELF* dengan inisial 'AS' pada wawancara awal saya pada tanggal 28 Maret 2013, dia mengaku bahwa gayanya berpakaian termasuk ke dalam *Korean Pop Style*. Dulu gayanya berpakaian biasa saja seperti memakai kemeja, kaos-kaos oblong, dan jeans. Sekarang gayanya dalam berpakaian lebih bervariasi tidak melulu kemeja dan kaos oblong.

Setelah gaya berpakaian yang sudah diterima di Palembang, sekarang sudah ada restoran yang menyediakan khusus masakan Korea Selatan di Jalan Mayor Santoso daerah Kamboja, Kota Palembang. Budaya populer Korea Selatan menyebar dengan baik di Kota Palembang. Karena budaya Korea Selatan disebarkan melalui drama-drama, film-film, dan musiknya dimana ketiga jalur penyebaran ini juga merupakan hasil budaya. Pemerintah Korea membaca dengan baik minat kebanyakan orang-orang.

Penggemar *K-pop* dengan mengekspresikan diri mereka melalui bergaya ala artis-artis Korea Selatan sebagai gaya hidup mereka, mereka kemudian mendefinisikan diri mereka sebagai penggemar *K-pop* dan kemudian masuk ke dalam *fanbase* (komunitas yang di bentuk karena menggemari *group idol* dalam bentuk unit-unit kecil). Sesama penggemar *K-pop* ini mereka saling berinteraksi dan berbagi informasi tentang *K-pop*. Antara individu yang lain mempengaruhi individu lainnya. Ada suatu karakteristik tersendiri yang membedakan remaja-remaja penggemar *Korean Pop Style* ini dengan kelompok-kelompok penggemar atau komunitas yang ada.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soekanto, 2006: 57).

Dari interaksi yang terjadi diantara anggota *fanbase Sriwijaya ELF* dan juga pengaruh-pengaruh dari berbagai faktor sehingga terjadilah suatu identifikasi gaya hidup yang membuat anggota *fanbase Sriwijaya ELF* bergaya ala *Korean Pop Style*. Dibandingkan dengan faktor yang lain menggunakan faktor identifikasi lebih tepat karena hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi. Dari sinilah peneliti ingin mengungkapkan identifikasi gaya hidup *Korean Pop Style* dari para penggemar *K-pop*, sehingga diangkatlah judul penelitian “*Identifikasi Perilaku Gaya Hidup Korean Pop Style Pada Remaja Anggota Fanbase Sriwijaya Everlasting Friends (ELF) di Kota Palembang*” dan anggota *fanbase Sriwijaya ELF* yang menjadi informan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas terdapat bahasan yang menarik untuk diteliti yaitu dengan judul “*Identifikasi Perilaku Gaya Hidup Korean Pop Style Pada Remaja Anggota Fanbase Sriwijaya Everlasting Friends (ELF) di Kota Palembang*” dan dapat diambil masalah yang menarik untuk menjadi rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang dapat dirincikan dalam pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana anggota *fanbase Sriwijaya ELF* mengidentifikasi perilaku gaya hidup *Korean pop style*?
2. Apa saja bentuk identifikasi gaya hidup yang dilakukan oleh anggota *fanbase Sriwijaya ELF*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan identifikasi perilaku gaya hidup *Korean pop style* anggota *fanbase Sriwijaya ELF*;
2. Mengetahui dan menjelaskan bentuk-bentuk identifikasi gaya hidup yang dilakukan oleh anggota *fanbase Sriwijaya ELF*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi mahasiswa sosiologi dalam hal perubahan perilaku gaya hidup pada sebuah komunitas yang disebabkan oleh faktor identifikasi;
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk-bentuk identifikasi gaya hidup sebuah komunitas yang dikenal dengan nama *Sriwijaya ELF*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan dapat dijadikan bahan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis bidang sosial khususnya sosiologi tentang perilaku masyarakat, hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat, dan perkembangannya serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Penelitian yang mengenai anggota *fanbase Sriwijaya ELF* dalam mengidentifikasi *Korean Pop Style*, hasilnya diharapkan dapat dijadikan bahan acuan, pembandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi penelitian yang selanjutnya yang mengambil permasalahan yang sama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Wulan Zaty Sari S. tentang “*Budaya Pop dan Gaya Hidup (Studi Kasus Korea Lovers di Makassar)*”, Wulan membahas bagaimana dominasi dunia hiburan Korea perlahan-lahan menggeser hiburan dari barat (*Hollywood*). Hal ini terjadi karena misi khusus dari Pemerintah Korea melawan acara barat dan Jepang di televisi Korea. Tetapi bukan hanya dari program-program televisi saja tetapi dengan produk-produk budaya Korea yang lainnya. Yang disebarkan dengan cepat dan global dengan memanfaatkan media massa. Dia membahas budaya pop Korea didominasi oleh *Korea lovers* di Indonesia yang aktif, dimana mereka aktif membaca dan menerima informasi yang berhubungan dengan Korea dengan cara-cara yang berbeda sehingga pengaruh kepada satu orang ke orang lainnya berbeda-beda. Dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kelompok yang didasarkan pada cara mereka membaca, menerima dan bereaksi terhadap informasi yang berkenaan dengan budaya Korea, yaitu *dominant reader* dan *negotiated reader*. *Dominant reader* adalah orang-orang yang sangat terobsesi dengan apa-apa tentang Korea sedangkan *negotiated reader* adalah orang-orang yang menolak budaya Korea pada awalnya karena sudah memiliki referensi budaya

pop yang lain atau terikat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang pada dasarnya berbeda dengan nilai-nilai Korea dan norma-normanya.

Pada penelitian ini saya akan membahas gaya hidup remaja-remaja yang suka pada *K-pop* dan memilih untuk masuk dan menjadi anggota *ELF*. Biasanya kalau sudah menjadi anggota *fanbase*, remaja-remaja ini juga akan menyukai budaya Korea dan memiliki ketertarikan kepada Korea. Setelah mereka menyukai budaya Korea dan interaksi diantara anggota *Sriwijaya ELF* ini akan menghasilkan suatu perilaku gaya hidup *Korean pop style*. Yang ingin diteliti oleh peneliti, yaitu meneliti bentuk gaya hidup anggota *fanbase Sriwijaya ELF* dalam mendefinisikan diri mereka untuk membentuk suatu gaya hidup ala *Korean pop style*. Sedangkan pada penelitian Wulan dia hanya membahas tentang *Korea lovers* atau pecinta budaya Korea yang menjadi budaya pop atau *pop culture*.

Pada penelitisn Siti Mayasari Pakaya yang berjudul "*Persepsi Makassar Korean Lover Terhadap Korean Wave Melalui Media Internet di Kota Makassar*", disini dia menjelaskan bahwa suatu kebudayaan pada suatu negara yang diketahui, disukai bahkan diterapkan dalam masyarakat negara-negara lain itu disebut budaya populer atau budaya pop. Yang mana perkembangan budaya populer sekarang banyak diminati oleh masyarakat tanpa ada batasan geografis. Budaya pop ini merupakan budaya yang ringan dan dikemas menarik yang disebarkan melalui media massa.

Masih pada penelitian Siti Mayasari, budaya populer yang sekarang sangat diminati adalah budaya dari Korea Selatan dimana produk-produknya disebarkan melalui tayangan hiburannya dan menjadi saingan berat bagi Amerika dan negara-

negara Eropa. Siti membahas tentang *Korean wave* secara keseluruhan dimana bentuk penyebarannya dengan entertainment (drama Korea, musik pop Korea, dan film Korea) disebarkan melalui media *internet (inter network)*. Media *internet* penyebaran informasi lebih cepat diterima di masyarakat Makassar karena cara mengakses informasi dengan *internet* lebih mudah.

Pada penelitiannya objek telitinya adalah sebuah grup atau komunitas di Makassar bernama *Korean Lovers* yang terbentuk karena anggotanya memiliki kesamaan yaitu mencintai budaya Korea yang berbasis *online* pada jejaring *facebook* yang memanfaatkan media *internet*. *Korean Lovers* ini *sharing* informasi mengenai kebudayaan, drama, musik, *fashion*, kuliner dan lain sebagainya. Sedangkan pada penelitian saya, saya lebih fokus pada *fanbase Sriwijaya ELF* yang terbentuk karena mereka mencintai *idol group* Super Junior. Pada anggota *fanbase* ini akan dilihat bagaimana gaya hidup mereka sebagai anggota *fanbase Sriwijaya ELF*, bagaimana mereka berperilaku agar menjadi sama dengan dengan artis idolanya dan menyukai budaya Korea sehingga menjadi gaya hidup mereka yang mendefinisikan mereka menjadi penggemar *K-pop*. Proses yang terjadi selama terjadinya interaksi antar sesama penggemar *K-pop* ini akan membentuk suatu perilaku yang memiliki kecenderungan untuk sama dengan artis-artis idola mereka dan kecenderungan untuk sama dengan anggota lainnya sehingga mereka diterima di kelompoknya.

Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Soft Diplomacy dalam Membangun Citra Korea Selatan di Indonesia*" dari Ayu Riska Wahyudiya, membahas bagaimana strategi, pengaruh dan prospek pelaksanaan *soft diplomacy* dalam

membangun citra Korea Selatan di Indonesia sekaligus meningkatkan hubungan bilateralnya dengan Indonesia. Dimana bentuk *soft diplomacy* Korea Selatan dilakukan melalui aspek *pop culture* (budaya populer) *Korean wave*, yakni musik *K-pop* sebagai daya tarik dalam upaya membangun citra Korea Selatan di Indonesia. Sedangkan pada penelitian saya, dari budaya populer *Korean wave* ini, saya membahas *K-pop* ini sebagai bentuk penyebaran budaya populer yang membentuk gaya hidup remaja anggota *Sriwijaya ELF* di Kota Palembang. Saya tidak membahas bagaimana Korea Selatan membentuk citra negaranya melalui *K-pop* tetapi kepada bagaimana *K-pop* ini mengubah perilaku remaja-remaja ini setelah mengenal *K-pop* dan bergaya hidup seperti artis-artis Korea setelah adanya proses identifikasi yang dilakukan mereka.

Hasil dari penelitian Ayu Riska Wahyudiya ini menunjukkan bahwa Korea Selatan berhasil mengemas produk budaya *Korea wave* melalui *K-pop* sebagai bentuk pelaksanaan *soft diplomacy* guna membangun citra Korea Selatan di Indonesia dan dari pelaksanaan *soft diplomacy* ini juga turut membangun hubungan bilateral Korea-Indonesia di sektor ekonomi, politik, kebudayaan dan pariwisata. Keberhasilan hal ini didukung oleh strategi *soft diplomacy* yang melibatkan pemerintah Korea Selatan sebagai aktor negara bersama dengan aktor non-negara (pelaku bisnis industri musik Korea, selebritis, masyarakat secara umum yang ditunjang oleh media teknologi informasi dan komunikasi). Sedangkan pada penelitian saya, hasilnya nanti kita akan mengetahui bagaimana gaya hidup remaja anggota fanbase *Sriwijaya ELF* yang terbentuk setelah terjadinya identifikasi gaya hidup yang dilakukan oleh anggota fanbase ini,

perilaku identifikasi ini akan terinternalisasi ke dalam diri anggota fanbase dan menjadi suatu perilaku yang mendalam.

Pada skripsi **Indriana Saprita** yang berjudul "*Persepsi Remaja Surabaya Terhadap Tayangan Korean Wave Di Indosiar (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Remaja Surabaya Terhadap Tayangan Korean Wave Sebagai Budaya Populer di Indosiar)*". Dalam penelitian ini Indriana hanya membahas tentang drama Koreanya, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa drama Korea menjadi tayangan *Korean Wave* yang paling sering dilihat dan disukai oleh remaja karena memiliki kualitas bagus dan ciri khas yang menarik. Dimana dia mengkaji penelitiannya ini dengan menggunakan teori dependensi efek komunikasi massa yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. De Fleur (1976) yang memfokuskan pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Dari analisis yang didasarkan pada uraian konseptual tersebut Indriana menyimpulkan penelitiannya yaitu dengan informan dari anggota kelompok penggemar dari situs Asian Fans Club bahwa meluasnya budaya Korea karena globalisasi budaya pop Korea. Dimana media memiliki peran penting dalam penyebaran nilai-nilai budaya Korea ke dunia termasuk ke Indonesia. Fanatisme yang terbentuk dalam kelompok ini juga merupakan efek yang ditimbulkan karena oleh komunikasi antar budaya dari budaya pop kepada penggemarnya di Indonesia dan ini juga terjadi disebabkan oleh faktor budaya, yaitu adanya *cultural proximity*, dan faktor sosiobudaya, yaitu keterkaitan identitas sosial antara dua kelompok. Sedangkan pada penelitian saya, saya lebih memfokuskan pada identifikasi gaya

hidup *Korean Pop Style* pada anggota *fanbase Sriwijaya ELF*, dimana remaja ini bertingkah atau berperilaku seperti gaya para artis-artis Korea. Sehingga membentuk suatu perilaku yang berbeda dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Dimana mereka yang berperilaku layaknya seperti artis-artis *K-pop*, dan kemudian menerapkan gaya hidup ini kedalam kehidupannya sehari-hari untuk mendefinisikan dan menampilkan gaya hidup mereka ditengah-tengah masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Identifikasi

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan sesamanya. Hubungan antarsesama itu disebut dengan interaksi sosial. Dalam interaksi ini, kemudian terjadi proses internalisasi. Ada beberapa yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dari hasil interaksi ini salah satunya adalah identifikasi. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses ini dapat berlangsung secara tidak wajar maupun dengan sengaja. Dalam hal ini seseorang merasa ingin dirinya menjadi tokoh idolanya atau mungkin tipe-tipe ideal itu mempunyai kelebihan tertentu yang dapat dijadikan panutan dan teladan untuk dirinya. Identifikasi ini ditekankan pada upaya mengidentikkan seseorang (Hendi dan Ramdani, 2000: 108-109). Dimana remaja yang menggemari *K-pop* ini memiliki kecenderungan untuk sama dengan artis *K-pop* yang dikaguminya. Dan

berperilaku gaya hidup sama seperti artis *K-pop* yang dikagumi. Begitupun anggota kelompok lainnya, akan bertindak hal yang sama.

Identifikasi dalam psikologi juga berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Prosesnya mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaaa-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu (Ahmadi, 2009: 57). Adapun menurut Elbert W. Stewart identifikasi adalah:

“Identifications is the process by which a person imaginatively places himself or herself in the role of someone else takes on the traits of that person. Children playing house or nurse or doctor make believe they have taken the roles of others. They may also pretend they are actors, important athletes, or admired persons. (W. Stewart, 1981: 109)”

Identifikasi adalah proses dimana seseorang mengimajinasikan dirinya dengan menempatkan dirinya ke dalam peran orang lain dengan karakter yang sama dengan orang lain tersebut. Anak-anak bermain rumah-rumahan atau perawat atau menjadi dokter seakan-akan mereka percaya mereka yang mengambil alih peran orang lain. Mereka juga menganggap diri mereka sebagai aktor, atlit penting, atau orang yang dikagumi. Orang yang mengalami proses identifikasi ini akan bertindak menurut apa yang diimajinasikannya. Selayaknya dia sama dengan dengan orang yang dikaguminya. Identifikasi yang dilakukan pada mula-mulanya secara tidak sadar dan kelama-lamaan terinternalisasi dan

kemudian membentuk suatu gaya hidup baru bagi remaja anggota *Sriwijaya ELF* ini dengan berperilaku layaknya orang yang mereka kagumi yaitu artis-artis Korea khususnya Super Junior.

Mengagumi seseorang dan kemudian berperilaku agar sama dengan orang yang dikagumi, entah itu dari cara berpakaian, cara berbicara, atau cara makan, seolah-olah dia berperan sebagai orang yang dikaguminya, minimal hampir sama dengan orang yang mereka kagumi. Kecenderungan ini mula-mula muncul secara tidak sadar yang kemudian membentuk suatu pola perilaku atau tindakan-tindakan yang berbeda dengan remaja yang lainnya (yang tidak menyukai *K-pop*), ini lah yang kemudian menjadi gaya hidup para remaja ini setelah mereka mengalami identifikasi tersebut dan kemudian pola-pola ini terinternalisasi dan berlangsung lama. Pada awalnya remaja-remaja ini hanya melihat dan mengetahui tentang *K-pop* dan mungkin hanya suka dengan lagu-lagunya atau drama-dramanya dan seterusnya mereka mulai menggemari artis-artis dari Negara Korea Selatan ini. Kemudian berperilaku layaknya artis-artis Korea ini, proses identifikasi ini pun berlangsung. Artis-artis Korea ini dianggap ideal untuk dijadikan contoh dalam hal tertentu (sesuatu yang dikagumi dari artis Korea ini).

Menurut Berger (2012: 242), tingkat identifikasi akan bervariasi menurut kondisi-kondisi internalisasi, dimana selama proses sosialisasi berlangsung. Jadi mungkin tingkat identifikasi gaya hidup pada remaja ini akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi internalisasi yang terjadi pada remaja ini dimana selama proses sosialisasi ini berlangsung.

1.6.2 Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari yang ditampilkan oleh seseorang atau sekelompok orang di dalam masyarakat (Al-Barry, 2001: 90). Adapun gaya hidup juga berarti pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan orang lain. Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual atau kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup (Sugihartati, 2010:157). Dengan masuknya budaya Korea melalui musik ini mengubah banyak anak-anak remaja di Indonesia. Mengagumi *idol-idol group* ini dengan berbagai macam cara. Menampilkan pola tingkah laku kesehariannya dengan cara-cara yang berbeda dari orang-orang yang tidak menggemari *K-pop*.

1.6.3 *Super Junior* dan *ELF (Everlasting Friends)*

Super Junior adalah sebuah boyband Korea Selatan yang dibentuk oleh agensi entertainment ternama di Korea Selatan yaitu SMEnt. *Super Junior* memulai karir di industri musik Korea dengan nama *Super Junior 05* yang awalnya beranggotakan 12 orang. Dan pada tahun 2006, agensinya melakukan penambahan member baru pada grup ini. Dengan beranggotakan 13 orang, grup ini berubah nama menjadi *Super Junior* (disingkat *Suju*) dan kemudian mengeluarkan single yang berjudul 'U' dan semenjak ini lah SUJU menjadi *boyband* yang semakin dikenal dan digemari oleh pecinta *K-pop*.

Official fansclub ini yang terbentuk dari menggemari boyband *Super Junior* bernama *ELF (Everlasting Friends)*. Dan semua fans SUJU secara resmi

diberi nama *Everlasting Friends (ELF)*. *Fansclub* ini diresmikan di Korea pada 2 Juni 2006. Termasuk *fans* SUJU di Indonesia, yang disebut *ELF* Indonesia (*My Idol Edisi 36 – Korean Madness*, 2011: 4). *ELF* tertua adalah *ELF* Korea, karena mereka berdiri lebih dahulu. Komunitas ini menyebar keseluruh penjuru dunia. Namun untuk daerah-daerah tertentu terbentuklah unit-unit kecil dari *ELF* ini, salah satunya di Kota Palembang yang bernama *Sriwijaya ELF* yang berdiri pada tanggal 13 Januari 2011.

Erving Goffman dan Herbert Blumer (Paul B. H. dan Chester L. Hunt, 2011: 18) menekankan bahwa orang tidak menanggapi orang lain secara langsung; sebaliknya mereka menanggapi orang lain sesuai dengan “bagaimana mereka membayangkan orang itu”. Dalam perilaku manusia, “kenyataan” bukan lah sesuatu yang tampak saja; kenyataan dibangun dalam alam fikiran orang-orang pada waktu mereka saling menilai dan menerka perasaan serta gerak hati satu sama lainnya. Dengan demikian saya menciptakan kenyataan tentang dia dalam pikiran saya sendiri, dan kemudian saya bereaksi terhadap kenyataan yang telah saya bangun tersebut. Pembentukan kenyataan sosial ini berlangsung berkesinambungan sepanjang orang menetapkan perasaan-perasaan dan keinginan atas orang lain. Dengan demikian, “orang-orang” dengan siapa mereka saling berhubungan, dalam batas-batas tertentu, adalah mahluk-mahluk bayangan mereka. Telah dijelaskan diatas pada poin identifikasi menurut Elbert W. Stewart, identifikasi adalah suatu proses seseorang secara imajinatif meletakkan dirinya dalam suatu peran orang lain dan berperilaku sama dengan orang yang

diimajinasikannya. Dalam hal ini remaja-remaja yang membentuk kenyataan dari reaksi mereka terhadap lingkungannya, dari teman-temannya atau dari orang lain, yang membuat mereka tertarik untuk berperilaku seperti artis-artis Korea, tentunya hal ini terjadi setelah mengalami proses penanaman nilai-nilai ke dalam diri mereka yang menurut mereka ideal untuk mereka terapkan dalam kenyataan hidup mereka.

Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer (Wirawan, 2012: 130) mengandung sejumlah ide dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari atas manusia yang berinteraksi. Mereka bersama-sama membentuk organisasi atau struktur sosial;
2. Interaksi mencakup berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respons sederhana. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan. Bahasa merupakan simbol paling umum;
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Ada tiga macam kategori objek, yaitu:
 - a. Objek fisik;
 - b. Objek sosial;
 - c. Objek abstrak.
4. Selain mengenali objek eksternal, manusia juga mampu mengenali dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri ini lahir di saat proses interaksi simbolik;

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri;
6. Tindakan itu saling dikaitkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama.

Menurut Blumer (Wirawan, 2012: 131), menunjuk sifat khas interaksi antarmanusia, yaitu manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan atas tindakan orang lain itu harus didasarkan atas makna. Interaksi antar-individu bukan sekedar merupakan proses respons dari stimulus sebelumnya, melainkan dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau upaya untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Kemampuan interpretasi dalam proses berpikir merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia.

Atas terjadinya interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya dengan sesama penggemar *K-pop* kemudian individu-individu ini membentuk suatu struktur seperti komunitas-komunitas yang terbentuk dari penggemar-penggemar artis-artis Korea tertentu. Interaksi yang terjadi membentuk mereka menjadi mereka yang baru setelah menerima stimulus dalam bentuk respons seperti bergaya ala *Korean pop style*, mereka berkomunikasi dan bertukar informasi. Tindakan ini disesuaikan dengan anggota kelompok lainnya sehingga membentuk suatu tindakan bersama. Tindakan yang mereka lakukan hampir sama satu sama lainnya, ada beberapa bertindak seperti ini dan ada beberapa yang bertindak seperti itu, walau pun begitu tindakan itu dilakukan atas dasar yang sama, yaitu dilakukan karena mereka sama-sama menyukai *K-pop*.

Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blummer (Soeprapto, 2002: 121) bertumpu pada 3 premis utama:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka;
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain;
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

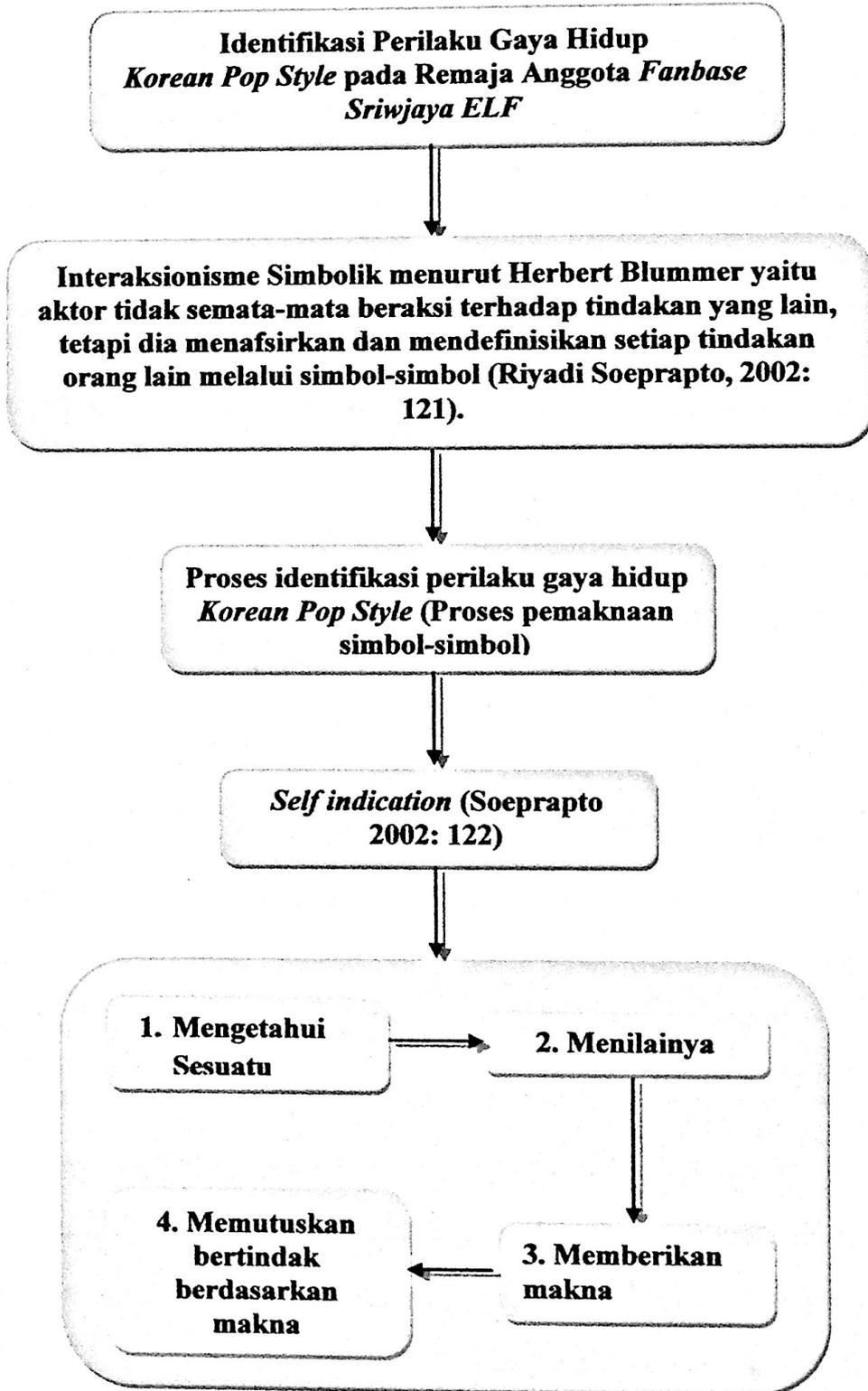
Menurut premis di atas remaja-remaja penggemar *K-pop* ini bertindak terhadap budaya Korea Selatan yang masuk dan memaknai hal itu. Kemudian budaya yang masuk ini dibagi oleh mereka sesama penggemar *K-pop*. Mereka memaknai setiap hasil dari budaya Korea Selatan yang mereka dapat dengan menyempurnakan makna-makna tersebut setelah menyesuaikan dengan keadaan yang ada di Indonesia. Karena dalam interaksionisme simbolik, seseorang akan melakukan interpretasi terlebih dulu terhadap sesuatu sebelum melakukannya dalam suatu tindakan. Sehingga, pada akhirnya remaja ini akan menyaring budaya Korea Selatan ini, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di Indonesia. Misalnya saja, tidak semua bentuk gaya busana yang dipakai oleh artis-artis *K-pop* ini mereka pakai di Kota Palembang ini. Mereka juga menyesuaikan dengan jenis kelamin mereka, kalau perempuan harus berpakaian seperti apa dan laki-laki seperti apa. Remaja-remaja penggemar *K-pop* tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi mereka akan menafsirkan dan mendefinisikan terlebih dulu setiap tindakan orang lain.

Self indication adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu (Blummer dalam Soeprapto, 2002: 122).

Tindakan orang lain akan diantisipasi sepanjang mereka menginterpretasikan makna dalam batas dia menafsirkan makna tersebut. Remaja-remaja penggemar *K-pop* ini akan mengantisipasi tindakan orang lain seperti, tidak apa-apa tidak berpakaian ala *Korean style* asalkan selalu *update* mengenai berita-berita artis *K-pop*, membeli album CD dengan lengkap, menonton konser, masuk ke dalam *fanbase* atau misalnya harus berpakaian ala *Korean style*, tetapi album CD tidak lengkap tidak apa, harus nonton konser dan lain sebagainya. Tindakan para remaja ini tidak akan sama persis, karena mereka akan menafsirkan makna-makna yang mereka dapat secara berbeda-beda. Karena internalisasi di dalam diri mereka setelah melewati proses identifikasi ini berbeda-beda satu sama lainnya.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

1.7.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah Kota Palembang, ibu kota dari Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang merupakan lokasi *fanbase Sriwijaya ELF* dibentuk dan didirikan pada tanggal 13 Januari 2011. *Fanbase Sriwijaya ELF* merupakan *fanbase* pertama yang berdiri di Kota Palembang ini dan memiliki anggota paling banyak dibandingkan dengan *fanbase-fanbase* lainnya yang ada di Kota Palembang. *Fanbase Sriwijaya ELF* melakukan *gathering* (kumpul-kumpul) di kafe atau restoran-restoran yang berada di Kota Palembang. Itu salah satu cara mereka untuk mempererat hubungan sesama *ELF* selain melalui jejaring sosial.

1.7.1.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan fokus kajian yang dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Karena esensi dari penelitian ini adalah untuk memahami “sesuatu” yang dapat berarti banyak hal, misalnya memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, dan memahami suatu fenomena (*central phenomenon*) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam *setting* alamiah. Memahami di sini adalah benar-benar memahami dari sudut pandang subjek atau sekelompok subjek dan fungsi peneliti hanya sebagai orang yang “mengemas” apa yang dilihat oleh subjek atau sekelompok subjek. (Herdiansyah, 2010: 5)

Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Herdiansyah, 2010: 9).

Pemilihan pendekatan kualitatif ini karena peneliti ingin mengeksplorasi fokus kajian secara mendalam. Selain penelitian ini memiliki pembatas secara sasaran atau objek tetapi harus digali informasi sebanyak-banyaknya sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pelebaran objek. Pendekatan kualitatif ini dilakukan di lapangan, peneliti mencoba melakukan observasi kecil untuk menentukan permasalahan yang muncul di lapangan, kemudian barulah muncul fokus kajian yang akan diteliti. Pengolahan data pun akan dilakukan secara langsung di lapangan dan keabsahan penelitian ini akan dicek kembali di lapangan.

1.7.2 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai “Identifikasi Perilaku Gaya Hidup *Korean Pop Style* Pada Remaja Anggota *Fanbase Sriwijaya Everlasting Friends (ELF)* di Kota Palembang” adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi (*phenomenology*) berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep fenomena

tertentu dan bentuk studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Herdiansyah 2010: 67). Masuknya *K-pop* ke Kota Palembang ini merupakan fenomena yang membuat perubahan perilaku gaya hidup dari anggota *fanbase Sriwijaya ELF* ini yang akan dilihat secara mendalam dengan mengamati kehidupan mereka sehari-hari.

Pada model fenomenologi fokusnya juga pada pengalaman yang dialami oleh individu, bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi individu yang bersangkutan (Herdiansyah 2010: 68).

1.7.3 Batasan Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi : kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, dimana identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini;
2. Perilaku: tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungannya.
3. Gaya hidup *Korean pop style*: gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari yang ditampilkan oleh seseorang atau segolongan orang di dalam masyarakat. Sedangkan gaya hidup *Korean pop style* adalah gaya hidup yang didasarkan pada pola-pola gaya hidup dari artis-artis *Korean music pop*.

tertentu dan bentuk studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Herdiansyah 2010: 67). Masuknya *K-pop* ke Kota Palembang ini merupakan fenomena yang membuat perubahan perilaku gaya hidup dari anggota *fanbase Sriwijaya ELF* ini yang akan dilihat secara mendalam dengan mengamati kehidupan mereka sehari-hari.

Pada model fenomenologi fokusnya juga pada pengalaman yang dialami oleh individu, bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi individu yang bersangkutan (Herdiansyah 2010: 68).

1.7.3 Batasan Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi : kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, dimana identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini;
2. Perilaku: tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungannya.
3. Gaya hidup *Korean pop style*: gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari yang ditampilkan oleh seseorang atau segolongan orang di dalam masyarakat. Sedangkan gaya hidup *Korean pop style* adalah gaya hidup yang didasarkan pada pola-pola gaya hidup dari artis-artis *Korean music pop*.

4. Remaja : waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa (antara umur 12-21 tahun);
5. *Sriwijaya ELF* : *ELF* adalah salah satu *fanskingdom* yang merupakan *official fansclub* dari *group idol* Super Junior. Unit kecil dari *fanskingdom ELF (Ever Lasting Friend)* yang ada di Kota Palembang adalah *Sriwijaya ELF* ini.

1.7.4 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah pada level mana peneliti ingin pengumpulan data, penentuan unit analisis penting agar peneliti tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan simpulan nantinya saat penelitian dilakukan. Menurut Suharsini Arikunto, unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian (Arikunto, 1997: 79). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis dalam penelitian adalah individu, yaitu anggota yang ada di *fanbase Sriwijaya ELF*.

1.7.5 Peranan Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen dalam penelitian yang dilakukannya. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukannya, bukan orang lain atau asisten peneliti. Peneliti menjadikan dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan antara dirinya dengan penelitian yang dilakukannya dari awal hingga akhir penelitian. Peneliti

juga melebur menjadi satu dengan subjek penelitian beserta lingkungannya bahkan menjadi bagian dalam kehidupan subjeknya tersebut (Herdiansyah, 2010: 21).

Peneliti juga harus berusaha diterima di lingkungan tempat penelitiannya agar menimbulkan kepercayaan (*trust*) dari subjek penelitian. Sehingga memudahkan peneliti untuk berperan aktif dalam mengumpulkan data, dalam artian peneliti yang harus terjun langsung untuk melakukan wawancara terhadap subjek-subjek penelitian dan informan penelitiannya.

1.7.6 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 1999 : 90). Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu (*purposive*) sesuai dengan fokus penelitian (Bungin 2003 :53). Jadi penentuan informan ini dilakukan secara sengaja, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anggota *fanbase Sriwijaya ELF*. *Fanbase Sriwijaya ELF* yang beranggotakan sebanyak 465 orang yang terdiri dari 447 anggota yang berjenis kelamin perempuan dan 18 anggota berjenis kelamin laki-laki.

Informan pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis informan, yaitu informan utama dan informan pendukung. Adapun kriteria dari anggota yang akan menjadi informan utama pada penelitian ini adalah:

1. Anggota *Sriwijaya ELF Sriwijaya ELF* yang aktif.

- Laki-laki

- Perempuan
- 2. Anggota yang masih remaja yang berumur 12-21 tahun.
- 3. Lamanya keanggotaan minimal 2 tahun.

Sedangkan kriteria dari informan pendukungnya adalah:

- Pengurus dari *fanbase Sriwijaya ELF*.

1.7.7 Sumber dan Jenis Data

Data primer adalah data yang langsung didapat dari informan yaitu anggota *fanbase Sriwijaya ELF*. Sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data utama dicatat melalui catatan, tertulis atau melalui pengambilan foto. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan objek penelitian.

Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh bersifat secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari:

- a. Sumber data, yaitu sumber tertulis merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data tertulis ini berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.
- b. Foto dapat dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering di gunakan untuk menelaah segi-segi subjektif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam

penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang, dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

1.7.8 Teknik Pengumpulan Data

Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi pre-eliminatory tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada studi pre-eliminatory, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data karena sepanjang proses penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan.

1. Observasi, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti dimana peneliti melakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan alat indera (mata dan telinga). Pada penelitian ini yang akan diobservasi adalah pada saat interaksi berlangsung antara anak dengan anggota keluarganya, anak dengan guru-gurunya, anak dengan teman-temannya.



2. Wawancara, Menurut Moleong (2002: 135) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dimana wawancara adalah instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan.
3. Dokumentasi, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa cara atau proses dalam mendapatkan dan mengumpulkan data, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Persiapan memasuki kancah (*getting in*)

Awalnya peneliti berusaha untuk mengadakan observasi secara langsung terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti harus berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek penelitian. Agar proses pengumpulan data dan informasi berjalan sesuai rencana, peneliti harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, baik kelengkapan dan *setting* dan subjek penelitian untuk mencari relasi awal. Penelitian harus menempuh informasi dan formal serta juga harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan informan.

b. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Disaat peneliti memasuki lokasi penelitian dan berhasil menjalin hubungan dengan informan maka hubungan yang terjalin harus tetap dipertahankan. Kedudukan subjek harus dihormati dan diberi kebebasan untuk mengemukakan semua persoalan, data serta informasi yang diketahui. Peneliti tidak boleh mengarah dan melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Peneliti melakukan penelitian tidak seperti wawancara pendahuluan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi mengenai informan yang sudah dilakukan dalam proses sebelumnya. Wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan untuk menagrah pada penyelesaian masalah. Wawancara terarah yakni memungkinkan melakukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang juga terkait dengan permasalahan. Mencatat dengan mengunakan catatan harian selama memasuki lokasi penelitian.

c. Keluar dari penelitian (*getting out*)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap jenuh yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, peneliti selalu mendapatkan informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan baru. Situasi ini ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

Tabel 1.1

Kisi-kisi Pedoman Pengumpulan Data

Fokus	Tema	Arah Pertanyaan	Informan
Faktor Identifikasi	1. Dalam atributnya fisik; 2. Simbol-simbol sosial; 3. Gagasan-gagasannya.	1. Cara berpakaian ala <i>Korean pop style</i> ; 2. Memiliki barang-barang yang berhubungan dengan <i>K-pop</i> . 1. Cara berbicara (sering mengucapkan kata-kata tertentu dalam bahasa Korea Selatan); 2. Lingkungan pergaulannya. 1. Membentuk komunitas atau mengikuti komunitas tertentu yang berhubungan dengan <i>K-pop</i> ; 2. Mengikuti <i>event-event</i> yang berhubungan dengan <i>K-pop</i> (contohnya: menonton konser) 3. Mengikuti <i>gathering</i> ; 4. <i>Update</i> dalam mencari informasi tentang artis-artis <i>K-pop</i> .	Remaja Anggota <i>Fanbase Sriwijaya ELF</i> berumur 12-21 tahun.

Sumber: Data Primer 2014

1.7.9 Teknik Penyusunan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara teoritis merupakan proses penyusunan data untuk memudahkan penafsirannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk data deskriptif, yaitu data yang

berbentuk uraian yang memaparkan keadaan obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta aktual atau sesuai kenyataannya sehingga menuntut penafsiran peneliti secara lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari Catatan Lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis terhadap masalah tersebut lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*). Untuk memberikan gambaran data tentang hasil penelitian, maka dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi
2. Tahap Komparasi: Tahap komparasi merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab problematik penelitian yang diajukan. Dengan demikian data yang diperoleh melalui deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori. Tahap Penyajian Hasil Penelitian: Tahap ini dilakukan setelah analisa komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab problematik penelitian.

1.7.10 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif

menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2010: 161) yang terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan. Adapun keempat tahapan tersebut adalah:

1. Tahap pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan pada saat sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan di akhir penelitian. Seperti yang sudah dijelaskan diatas pada poin cara pengumpulan data, peneliti mmelakukan studi pre-eliminary yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada (Herdiansyah, 2010: 164).

2. Tahap reduksi data.

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumen diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing (Herdiansyah, 2010: 165).

3. Tahap *display* data.

Setelah data sudah dalam bentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Data diolah dari yang setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memerikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim

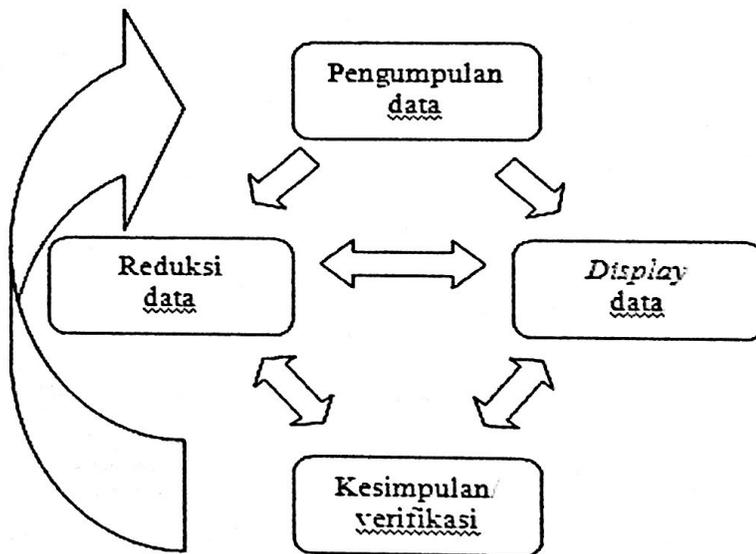
wawancara (data hasil wawancara yang sudah diubah ke dalam bentuk tulisan) yang sebelumnya telah dilakukan (Herdiansyah, 2010: 175-176).

4. Tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2010: 178-179), yang berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

Diagram 1.2

Skema Teknik Analisis Data



(Sumber: Herdiansyah, 2010: 104)

1.7.11 Teknik Triangulasi

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang akurat. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002 : 178).

Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik atau tidak, seperti:

1. Dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data. Pastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi;
2. Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi.

Apabila ternyata antara catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan, peneliti harus mengonfirmasi perbedaan itu kepada informan;

3. Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya, karena mungkin saja hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda, peneliti harus terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmassi dengan informan dan sumber-sumber lain (Bungin, 2010: 203-204).

Proses triangulasi tersebut di atas dilakukan terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya (Bungin, 2010: 204).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Barry, Dahlan Yacub. 2001. *Kamus Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Antrie dan Sitta. 2011. *Korea Fever*. Jakarta: Wahyu Media.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bayugiri K., Safira. 2012. *Korean Chingu (Gak Cuma K-Pop, tapi Semua Tentang Korea)*. Jakarta: Tangga Pustaka
- Berger, Peter L. 2012. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hazrierin. 2012. *K-Pop Attack*. Jakarta: Noura Books.
- Hendi Suhendi & Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paul B. Horton & L. Hunt, Chester. 2011. *Sosiologi: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press.
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme (Kajian Tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugono, Dendy. et. al. 2008. *Kamus Bahasa Inonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- W. Stewart, Elbert. 1981. *Sociology, The Human Science*. United States Of America: McGraw-Hill, Inc.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.

Sumber lain:

- Elisa. 2011. *Proyek Super Keren ELF Buat Suju*. Top Idol Indonesia Edisi 10 (26 Mei-8 Juni 2011).
- Korean Culture and Information Service Ministry of Culture, *K-POP: A New Force in Pop Music*. 2011. <http://www.korea.net/Resources/Publications/About-Korea/view?articleId=2217> (diakses pada tanggal 19 Maret 2013, 09:37 WIB)
- My Idol Plus Edisi 36 – Korean Madness. 2011. *Konser KIMCHI*.
- Pakaya, Siti Mayasari. *Persepsi Makassar Korean Lover Terhadap Korean Wave Melalui Media Internet di Kota Makassar*. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2062/>. (diakses pada tanggal 11 Maret 2013, 09:44 WIB)
- Sarah. 2011. *The Story Behind Indonesia ELF Gold Medal*. Asian Look Volume 08.
- Sari S., Wulan Zaty. *Budaya Pop dan Gaya Hidup (Studi Kasus Korea Lovers di Makassar)*. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/160>. (diakses pada tanggal 11 Maret 2012, 09:48 WIB)
- Wahyudiya, Ayu Riska. *Pengaruh Soft Diplomacy dalam Membangun Citra Korea Selatan di Indonesia*. <http://repository.unhas.ac.id/123456789/2204>. (diakses pada tanggal 07 Februari, 20:59 WIB)
- <http://awhitesoldieroflight.blogspot.com/2011/03/korean-fashion-and-style.html.?=1> (diakses pada tanggal 09 Juni 2014, 22:37 WIB)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hallyu> (diakses pada tanggal 04 Maret 2013, 14:31 WIB)

<http://id.wikipedia.org/wiki/K-pop> (diakses pada tanggal 04 Maret 2013, 09:32 WIB)

<http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/Others?affairId=209> (diakses pada tanggal 19 Maret 2013, 09:11 WIB)

<http://iesdepedia.com/blog/2013/01/16/lifestyle/> (diakses pada tanggal 2 Oktober 2013, 11:49 WIB)

<http://www.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen-13-7> (diakses pada tanggal 11 April 2014, 11:37 WIB)